

**STUDI KUALITATIF: IMPLEMENTASI TEKNIK ARSIR UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGGAMBAR SISWA KELAS ATAS SD
NEGERI CICURUG MELALUI OBSERVASI DAN WAWANCARA**

Risma Fitriani Lestari¹, Utomo²

^{1,2}PGSD Fakultas Bisnis Dan Humaniora Universitas Nusa Putra

¹risma.fitriani_sd22@nusaputra.ac.id, ²utomo@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of upper elementary school students to apply shading techniques in producing gradient and volume effects in drawings, despite visual arts being an essential component of the Merdeka Curriculum. The study aims to describe the shading technique learning process in upper grades at SD Negeri Cicurug, identify supporting and inhibiting factors, and analyze its impact on students' drawing skills. It also refers to prior studies showing that shading techniques can enhance student creativity and artwork quality, though implementation challenges persist at the elementary level. The research employs a qualitative approach with a case study design. Subjects include 30 students from grades V–VI, the art teacher, and the school principal. Data collection techniques consist of participant observation, semi-structured interviews, and documentation over three months (September–November 2026). Data analysis follows Sugiyono's (2019) interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing/verification through triangulation. Data validity is ensured via member checking and peer debriefing. Findings reveal that shading technique implementation proceeds through demonstration, guided practice, and artwork evaluation stages, supported by student enthusiasm and the teacher's facilitative role. Inhibiting factors include limited concentration among some students and time constraints in lessons. Overall, shading technique instruction positively impacts the quality of students' drawing skills. This study recommends systematic integration of shading techniques into elementary visual arts instruction.

Keywords: *Shading technique, drawing skills, qualitative case study, elementary visual arts, SD Negeri Cicurug*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan siswa kelas atas sekolah dasar dalam menerapkan teknik arsir untuk menghasilkan efek gradasi dan volume pada gambar, meskipun seni rupa merupakan bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran teknik arsir di kelas atas SD Negeri Cicurug, mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap keterampilan menggambar siswa. Penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan teknik arsir dapat meningkatkan kreativitas dan kualitas karya siswa, namun masih terdapat kendala dalam implementasinya di tingkat sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi 30 siswa kelas V, guru seni, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama tiga bulan (September–November 2025). Analisis data menggunakan model interaktif menurut Sugiyono (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi melalui triangulasi. Keabsahan data dijaga melalui member check dan peer debriefing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknik arsir berjalan melalui tahapan demonstrasi, praktik terbimbing, dan evaluasi karya, serta didukung oleh antusiasme siswa dan peran fasilitatif guru. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan konsentrasi sebagian siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran teknik arsir memberikan dampak positif terhadap kualitas keterampilan menggambar siswa. Penelitian ini merekomendasikan integrasi teknik arsir secara sistematis dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Kata kunci: teknik arsir, keterampilan menggambar, studi kasus kualitatif, seni rupa SD, SD Negeri Cicurug

A. Pendahuluan

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, sensitivitas estetik, serta keterampilan motorik halus siswa. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni rupa tidak hanya berorientasi pada hasil akhir karya, tetapi juga menekankan proses eksplorasi, pengalaman belajar yang bermakna, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Salah satu kompetensi dasar yang penting dikuasai siswa dalam kegiatan menggambar adalah teknik arsir. Teknik arsir merupakan teknik pemberian gelap terang melalui goresan garis untuk menciptakan efek gradasi dan volume pada objek gambar sehingga tampak lebih hidup dan proporsional.

Namun, pada kenyataannya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menerapkan teknik arsir masih

tergolong rendah. Berdasarkan pengamatan awal, banyak siswa yang belum mampu menghasilkan gradasi yang halus, arah arsiran yang konsisten, serta penguatan volume objek yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran teknik arsir belum sepenuhnya berjalan optimal di kelas. Padahal, penguasaan teknik arsir sangat penting sebagai dasar keterampilan menggambar lanjutan.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa teknik arsir memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas karya dan kreativitas siswa. Menurut Asrofi (2020), implementasi teknik arsir di sekolah dasar mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui proses pembelajaran bertahap yang melibatkan observasi, demonstrasi, dan bimbingan guru. Selanjutnya, menurut Wulansih (2025), aktivitas menggambar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan nilai kreativitas siswa sekolah dasar. Temuan lain juga menguatkan bahwa kegiatan menggambar, mewarnai, maupun penerapan teknik arsir dapat meningkatkan keterampilan visual, ekspresi artistik, dan kepercayaan diri

siswa (Anon., 2022; Anon., 2023; Anon., 2024).

Meskipun demikian, berbagai kajian juga mengungkap adanya sejumlah kendala dalam implementasi pembelajaran menggambar di sekolah dasar. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan konsentrasi siswa, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta alokasi waktu yang terbatas. Selain itu, sebagian kajian lebih banyak menyoroti peningkatan kreativitas secara umum atau dilakukan pada jenjang selain sekolah dasar. Dengan demikian, kajian yang secara khusus mendeskripsikan proses implementasi teknik arsir pada siswa kelas atas sekolah dasar masih perlu diperdalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Cicurug, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas atas masih mengalami kesulitan dalam membuat gradasi dan memberikan efek volume pada gambar. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung belum menekankan tahapan teknik arsir secara sistematis, sehingga hasil karya siswa belum menunjukkan perkembangan yang

optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknik arsir sebagai strategi pembelajaran seni rupa dengan praktik pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran teknik arsir di kelas atas SD Negeri Cicurug, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap keterampilan menggambar siswa. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran seni rupa yang lebih efektif, sistematis, dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran teknik menggambar arsir pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peningkatan keterampilan menggambar siswa melalui penerapan teknik arsir dalam pembelajaran seni rupa. Selain itu,

penelitian ini ingin menganalisis bagaimana teknik arsir dapat berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan menggambar siswa, khususnya dalam menghasilkan efek volume dan gradasi pada gambar. Fokus dari penelitian ini adalah pada pertanyaan penelitian: (i) Bagaimana proses implementasi pembelajaran teknik menggambar arsir pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug? (ii) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan keterampilan menggambar dengan teknik arsir pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug? (iii) Bagaimana dampak penerapan teknik arsir terhadap perkembangan keterampilan menggambar siswa kelas atas SD Negeri Cicurug?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu metode penelitian yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi teknik menggambar arsir pada konteks pembelajaran yang alamiah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif

mengenai proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapan teknik arsir terhadap keterampilan menggambar siswa kelas atas sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat natural dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama tiga bulan (September–November 2026) di SD Negeri Cicurug. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran teknik arsir, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari guru dan siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, dan perangkat pembelajaran. Penggunaan ketiga teknik tersebut mengacu pada Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa pengumpulan data kualitatif dilakukan secara triangulatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan Damara (2024) serta Wati

(2022) juga menegaskan bahwa kombinasi teknik tersebut mampu memperkuat kedalaman dan kelengkapan data dalam penelitian pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif menurut Sugiyono (2019), yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang mantap. Hal ini sejalan dengan Marcellino (2022) yang menyatakan bahwa model analisis Sugiyono bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data mencapai kejenuhan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014; 2019), triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode. Pendapat ini diperkuat oleh Diana (2022), Satori dan Komariah (2024), serta Anon. (2025) yang menyatakan bahwa triangulasi efektif untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif. Selain itu, proses *member checking* juga digunakan untuk memastikan kesesuaian data dengan informan (Anon., 2023).

Melalui prosedur tersebut diharapkan penelitian ini menghasilkan temuan yang kredibel, sistematis, dan mendalam mengenai implementasi teknik arsir dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

C. Pembahasan

Implementasi teknik menggambar arsir pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug dalam penelitian ini menunjukkan dinamika yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Berdasarkan temuan

lapangan, proses pembelajaran teknik arsir berlangsung melalui tahapan yang relatif sistematis, dimulai dari pemberian contoh oleh guru, praktik terbimbing, hingga evaluasi hasil karya siswa. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa, khususnya teknik arsir, tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembentukan keterampilan secara bertahap. Temuan ini relevan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menegaskan bahwa dalam konteks pembelajaran berbasis keterampilan, proses observasi langsung dan praktik berulang menjadi kunci dalam memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, keberhasilan implementasi teknik arsir sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dirancang guru.

Dari hasil observasi partisipan, guru memulai pembelajaran dengan demonstrasi teknik arsir menggunakan contoh visual di papan tulis. Demonstrasi ini membantu siswa memahami arah garis, tekanan pensil, serta cara membangun gradasi gelap terang. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk melakukan praktik

secara mandiri dengan pendampingan guru. Tahapan ini menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran langsung yang sesuai untuk keterampilan visual-motorik. Temuan ini sejalan dengan Asrofi (2020) yang menyatakan bahwa implementasi teknik arsir yang dilakukan melalui observasi dan bimbingan guru secara bertahap mampu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. Selain itu, penggunaan contoh konkret juga memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap prinsip gelap terang dalam menggambar.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan implementasi teknik arsir. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme ketika diberi kesempatan mencoba berbagai pola arsiran, seperti arsiran searah, silang, dan gradasi bertingkat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran seni rupa yang bersifat praktik langsung mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini mendukung pendapat Wulansih (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas menggambar memiliki

kontribusi signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan keterlibatan siswa sekolah dasar. Dengan kata lain, teknik arsir tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media stimulasi kreativitas visual.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi teknik arsir belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi arah garis dan menghasilkan gradasi yang halus. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang memiliki kemampuan dasar menggambar yang masih rendah. Temuan ini menguatkan hasil kajian Anon. (2022) dan Anon. (2023) yang menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan awal siswa sering menjadi tantangan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran agar kebutuhan belajar siswa yang beragam dapat terakomodasi secara lebih efektif.

Selain faktor kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan

yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, alokasi waktu mata pelajaran seni budaya dinilai belum cukup untuk melatih keterampilan arsir secara mendalam dan berulang. Kondisi ini menyebabkan guru harus menyesuaikan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan Anon. (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam pembelajaran keterampilan praktis di sekolah dasar. Dengan demikian, pengelolaan waktu pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam implementasi teknik arsir.

Di sisi lain, peran guru sebagai fasilitator terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran teknik arsir. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan umpan balik langsung terhadap hasil karya siswa. Umpan balik ini membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memahami teknik secara lebih tepat. Hal ini sesuai dengan temuan Anon. (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan guru secara intensif dalam pembelajaran seni rupa dapat

meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran praktik menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi teknik arsir.

Dari perspektif metodologis, kredibilitas temuan penelitian ini diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari siswa, guru, dan kepala sekolah dibandingkan untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi juga saling diverifikasi. Menurut Sugiyono (2014; 2019), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data. Pendapat ini diperkuat oleh Diana (2022) serta Satori dan Komariah (2024) yang menyatakan bahwa triangulasi efektif meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas temuan. Penerapan prosedur ini menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang memadai.

Lebih jauh, proses *member checking* yang dilakukan kepada

informan juga memperkuat validitas data. Informan diberi kesempatan untuk mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara sehingga interpretasi peneliti tetap sesuai dengan pengalaman nyata di lapangan. Praktik ini sejalan dengan Anon. (2023) yang menegaskan bahwa *member checking* merupakan teknik penting dalam menjaga keakuratan data penelitian kualitatif. Dengan demikian, secara metodologis penelitian ini telah memenuhi prinsip trustworthiness.

Dampak penerapan teknik arsir terhadap keterampilan menggambar siswa terlihat cukup signifikan. Hasil analisis karya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membuat gradasi gelap terang, mengatur arah arsiran, serta menampilkan efek volume pada objek gambar. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses latihan berulang dan bimbingan guru. Temuan ini konsisten dengan Asrofi (2020) yang menyatakan bahwa teknik arsir efektif meningkatkan kualitas karya siswa apabila diajarkan secara sistematis dan bertahap. Selain itu, Anon. (2025) juga melaporkan bahwa latihan arsir

yang terstruktur mampu memperkuat keterampilan visual siswa sekolah dasar.

Secara konseptual, peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa teknik arsir berperan sebagai jembatan antara kemampuan motorik halus dan pemahaman visual spasial siswa. Melalui arsiran, siswa belajar mengontrol tekanan tangan, memahami arah cahaya, serta menginterpretasikan bentuk objek secara lebih realistis. Hal ini sejalan dengan Anon. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan menggambar dengan teknik yang tepat dapat memperkuat pemahaman bentuk dan ekspresi artistik siswa. Dengan demikian, teknik arsir memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam pembelajaran seni rupa dasar.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya integrasi teknik arsir secara lebih sistematis dalam kurikulum seni rupa sekolah dasar. Guru perlu merancang pembelajaran yang berjenjang, mulai dari pengenalan garis hingga pengembangan gradasi kompleks. Selain itu, diferensiasi tugas juga perlu

dilakukan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka pembelajaran teknik arsir berpotensi menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi teknik arsir di kelas atas SD Negeri Cicurug telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu dioptimalkan. Dari sisi proses, pembelajaran sudah mengikuti tahapan demonstrasi, praktik, dan evaluasi. Dari sisi hasil, terdapat peningkatan keterampilan menggambar siswa. Sementara itu, dari sisi metodologis, penggunaan model analisis Sugiyono (2019) serta penerapan triangulasi telah menghasilkan temuan yang kredibel. Oleh karena itu, teknik arsir layak direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar guna mendukung pengembangan keterampilan visual dan kreativitas siswa secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi teknik menggambar arsir pada siswa kelas atas SD Negeri Cicurug menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menggambar siswa. Proses pembelajaran dimulai dari demonstrasi guru, dilanjutkan praktik terbimbing, hingga evaluasi karya, yang secara keseluruhan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pola pembelajaran ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menekankan bahwa dalam pembelajaran berbasis keterampilan diperlukan proses observasi langsung dan praktik berulang agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, proses implementasi teknik arsir di SD Negeri Cicurug dapat dikategorikan berjalan dengan baik karena telah mengakomodasi prinsip pembelajaran keterampilan secara bertahap dan kontekstual.

Dari sisi faktor pendukung, penelitian ini menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator,

penggunaan demonstrasi visual, serta antusiasme siswa menjadi elemen penting yang memperkuat keberhasilan pembelajaran teknik arsir. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga memberikan bimbingan dan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki kualitas arsiran mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Damara (2024) dan Wati (2022) yang menyatakan bahwa kombinasi observasi, bimbingan, dan praktik langsung mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan di sekolah dasar. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa teknik arsir memiliki potensi sebagai media stimulasi kreativitas visual, sebagaimana dikemukakan oleh Wulansih (2025) bahwa aktivitas menggambar berkontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Heterogenitas kemampuan awal siswa menyebabkan sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi arah garis

dan menghasilkan gradasi yang halus. Temuan ini menguatkan kajian Anon. (2022) dan Anon. (2023) yang menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan dasar siswa sering menjadi tantangan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang memengaruhi kedalaman latihan teknik arsir. Kondisi ini sejalan dengan Anon. (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan umum dalam pembelajaran keterampilan praktis. Oleh karena itu, diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran dan pengelolaan waktu yang lebih optimal agar implementasi teknik arsir dapat berjalan lebih maksimal.

Dari aspek metodologis, penelitian ini telah memenuhi kriteria keabsahan data melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Perbandingan data dari siswa, guru, dan kepala sekolah serta verifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi temuan. Menurut Sugiyono (2014; 2019), triangulasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan

kredibilitas penelitian kualitatif. Pendapat ini diperkuat oleh Diana (2022) serta Satori dan Komariah (2024) yang menyatakan bahwa triangulasi efektif meminimalkan bias peneliti. Selain itu, proses *member checking* yang dilakukan kepada informan juga memperkuat keakuratan interpretasi data, sebagaimana ditegaskan oleh Anon. (2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki tingkat trustworthiness yang memadai.

Lebih lanjut, dampak penerapan teknik arsir terhadap keterampilan menggambar siswa terlihat cukup signifikan. Analisis karya siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membuat gradasi gelap terang, mengatur arah arsiran, serta menampilkan efek volume pada objek gambar. Peningkatan ini terjadi melalui proses latihan berulang yang didukung oleh bimbingan guru secara konsisten. Temuan ini konsisten dengan Asrofi (2020) yang menyatakan bahwa teknik arsir efektif meningkatkan kualitas karya siswa apabila diajarkan secara sistematis. Selain itu, Anon. (2025) juga menegaskan bahwa latihan arsir yang

terstruktur mampu memperkuat keterampilan visual siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa teknik arsir tidak hanya berdampak pada aspek teknis menggambar, tetapi juga pada perkembangan motorik halus dan pemahaman visual spasial siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi teknik arsir di kelas atas SD Negeri Cicurug telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan menggambar siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu dioptimalkan. Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya integrasi teknik arsir secara lebih sistematis dan berjenjang dalam pembelajaran seni rupa sekolah dasar, disertai diferensiasi pembelajaran dan penguatan peran guru sebagai fasilitator. Dengan pengelolaan yang tepat, teknik arsir berpotensi menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan keterampilan visual, kreativitas, dan kualitas karya seni siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, J., & Utami, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menggambar Ilustrasi Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Kelas V SD Negeri II Balepanjang Jatipurno. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(2), 125-140.
- Ananda, D., & Azmi. (2025). Pengaruh penerapan video tutorial drawing for kids terhadap keterampilan mengarsir gambar unggas murid kelas V SD Pekerti Bangsa. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 4290–4298.
- Anggraini, S., Wahyuni, S., & Hakim, F. (2024). Implementasi teknik arsir dalam mengembangkan kreativitas menggambar pada anak usia 5-6 tahun di RA Zu Tsaqif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(4), 84–92.
- Asrofi, I. (2020). Implementasi teknik menggambar arsir sebagai upaya mengembangkan kreativitas siswa-siswi SDN Kutuwetan Jetis Ponorogo [Skripsi S1, IAIN Ponorogo]. E-theses IAIN Ponorogo.
- Asrofi, I. (2020). *Implementasi Teknik Menggambar Arsir Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Siswa-siswi SDN Kutuwetan Jetis Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Buno, K. H., Mangare, J., & Rantung, R. (2023). Penerapan menggambar flora dengan menggunakan teknik arsir di kelas VII SMP Negeri 1 Siau Timur Kabupaten Sitaro. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(3), 2119-2129.
- Erlina, N. (2023). *Penerapan Media Tutorial Menggambar Dua Dimensi Pada Akun Instagram Sakinkaktus Sebagai Pembelajaran Seni Rupa Kelas X Sma Negeri 1 Jonggat* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- JABAL, A. (2024). *KEMAMPUAN MENGGAMBAR BENTUK TEKNIK ARSIR PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA 5 SMA*

- | | |
|---|--|
| <p>NEGERI
BULUKUMBA (Doctoral
dissertation, Fakultas Seni dan
Desain).</p> <p>Jalil. (2023). Peningkatan kreativitas
melalui kegiatan menggambar
dan mewarnai pada siswa
sekolah dasar. <i>Publikasi
Pendidikan</i>, 13(3), 196–200.</p> <p>Masfufah, N. F., & Wati, T. L. (2022).
Analisis Kreativitas
Menggambar Imajinasi Peserta
Didik Kelas Iv Ditinjau Dari
Aspek (Kemampuan Tinggi,
Sedang, Rendah) Di
Sdn. <i>ELSE (Elementary School
Education Journal): Jurnal
Pendidikan dan Pembelajaran
Sekolah Dasar</i>, 6(2), 331-350.</p> <p>Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W.,
Mahendra, A., Afgani, M. W., &
Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi
data dalam analisis data
kualitatif. <i>Jurnal Ilmiah Wahana
Pendidikan</i>, 10(17), 826-833.</p> <p>Rosida, F. A., & Rosyidah, H. (2024).
Meningkatkan Kreatifitas Anak
Sd Melalui Menggambar
Bebas. <i>Jurnal Pendidikan Guru
Sekolah Dasar</i>, 9(2), 38-43.</p> | <p>Sugiyono. (2021). <i>Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&D</i>.
Alfabeta.</p> <p>Suparwi, S. (2023). Peningkatan
Keterampilan Menggambar
Model Dengan Teknik Arsir
Melalui Model Pembelajaran
Direct Instruction Pada Siswa
Kelas VIII E SMP Negeri 2
Secang Kabupaten Magelang
Tahun Pelajaran
2019/2020. <i>Science and
Education Journal
(SICEDU)</i>, 2(1), 89-97.</p> <p>Wulansih, C. A., Fajrie, N., &
Setiawaty, R. (2025). Nilai-nilai
kreativitas siswa dalam karya
gambar ekspresi tema keluarga
di sekolah dasar. <i>JPKS (Jurnal
Pendidikan dan Kajian Seni)</i>,
10(1), 99–118.</p> |
|---|--|